

KAJIAN KOMPARATIF PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN: PRAKTIK PENCETAKAN MUSHAF DI INDONESIA DAN ARAB SAUDI

Jamaluddin M. Marki, Said Agil Husein Almunawwar
Universitas PTIQ Jakarta
jamalmarky@gmail.com, pasca@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui analisis komparatif proses pencetakan mushaf di Indonesia dan Arab Saudi. Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan dijaga oleh Allah SWT, ditransmisikan secara otentik melalui hafalan dan tulisan. Meskipun demikian, kesalahan pencetakan mushaf masih terjadi di berbagai negara, sehingga perlu adanya strategi pemeliharaan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yang ideal dalam aspek pencetakan, dengan membandingkan praktik di Indonesia dan Arab Saudi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara, diskusi, dan media elektronik, serta data sekunder dari literatur terkait. Studi ini mencakup kajian lapangan dan analisis perbandingan proses produksi di Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) di Indonesia dan Mujamma' Malik Fahd di Arab Saudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam proses pencetakan mushaf di kedua negara. UPQ di Indonesia lebih menekankan kualitas cetakan fisik dengan pendekatan terstruktur dan proses detail-oriented, sedangkan Mujamma' Malik Fahd di Arab Saudi fokus pada distribusi massal dan pengembangan digital. Standardisasi dan pengawasan negara sangat berperan dalam menjaga keaslian mushaf. Kesimpulan strategi pemeliharaan ideal mencakup penerapan standardisasi yang ketat dari hulu ke hilir, pengawasan regulasi oleh negara, dan integrasi teknologi modern untuk mengurangi risiko kesalahan pencetakan dan distribusi.

Kata Kunci: pemeliharaan al-qur'an; standardisasi pencetakan; regulasi

ABSTRACT

This study examines the maintenance strategy of the Qur'an through a comparative analysis of the printing process of the Qur'an in Indonesia and Saudi Arabia. The Qur'an, which was revealed to the Prophet Muhammad SAW and guarded by Allah SWT, was transmitted authentically through memorization and writing. However, printing errors still occur in various countries, so an optimal maintenance strategy is needed. This study aims to formulate an ideal Qur'an maintenance strategy model in terms of printing, by comparing practices in Indonesia and Saudi Arabia. The method

used is a qualitative approach with primary data sources in the form of interviews, discussions, and electronic media, as well as secondary data from related literature. This study includes field studies and comparative analysis of the production process at the Qur'an Printing Unit (UPQ) in Indonesia and Mujamma' Malik Fahd in Saudi Arabia. The results of the study show that there are significant differences in the printing process of the Qur'an in the two countries. UPQ in Indonesia emphasizes the quality of physical printing with a structured approach and detail-oriented process, while Mujamma' Malik Fahd in Saudi Arabia focuses on mass distribution and digital development. Standardization and state supervision play a major role in maintaining the authenticity of the mushaf. The conclusion of an ideal preservation strategy includes the implementation of strict standardization from upstream to downstream, regulatory supervision by the state, and the integration of modern technology to reduce the risk of printing and distribution errors.

Keywords: *qur'an preservation; printing standardization; regulation*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas kedudukan mushaf Al-Qur'an sebagai objek kajian dalam kepastakaan Islam, yang berkembang secara dinamis dan strategis sejak masa kodifikasi yang dipelopori oleh Khalifah Utsman bin Affan hingga munculnya teori Jam'u Al-Qur'an (Taufiq & Suryana, 2020). Mayoritas ulama berpendapat bahwa pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan melalui dua cara: hafalan (al-ḥifz fī al-ṣudūr) dan tulisan (al-ḥifz fī al-sutūr). Pada zaman Nabi Muhammad saw., hafalan menjadi metode utama karena kuatnya memori orang Arab, sementara penulisan dilakukan dengan alat sederhana seperti pelepah kurma dan batu. Sahabat-sahabat seperti Zaid bin Tsabit, Muawwiyah bin Abi Sufyan, dan Handzalah bin Al-Rabi' berperan penting sebagai penulis wahyu (Shohib, 2011). Proses pengumpulan Al-Qur'an berlanjut pada masa Khalifah Abu Bakar setelah Perang Yamamah yang menyebabkan banyak penghafal Al-Qur'an gugur (Isnaeni, 2014). Pada masa Utsman, upaya pengumpulan mushaf dilanjutkan untuk mengatasi perbedaan bacaan di berbagai wilayah (Nazhifah & Karimah, 2021). Digambarkan bahwa penduduk Syam memakai bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah memakai bacaan 'Abdullāh bin Mas'ud dan penduduk lainnya memakai bacaan Abu Mûsâ Al-Asy'arî. Mushaf Hafsah dijadikan referensi, dan penyalinan dilakukan dengan mengutamakan bahasa Quraishy, sebagaimana perintah Utsman untuk menuliskan Al-Qur'an dalam bahasa ini jika terjadi perbedaan, mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraishy (Quraishy, 2002).

Seiring perkembangan zaman, metode penulisan mushaf Al-Qur'an berevolusi dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 (Nawawi, 2021). Di Indonesia, pencetakan mushaf dimulai oleh Muhammad Azhari di Palembang pada tahun 1848, dan kemudian dilanjutkan di Riau oleh Raja Ali Haji pada tahun 1850-an (Fadhani, 2022). Upaya pemeliharaan melalui hafalan (fī al-ṣudūr) juga dilakukan oleh para ulama, semakin kuatnya kecenderungan umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an, maka di bentuk Lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren tahfidz (AL, n.d.). Selain melalui hafalan, pemeliharaan Al-Qur'an juga dilakukan melalui tulisan dengan bantuan teknologi modern seperti mesin cetak dan

teknologi digital (Shiddieqy, 2000). Meski demikian, kesalahan cetak masih terjadi, sehingga peran otoritas negara seperti Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sangat penting. Di Arab Saudi, keberadaan Mujamma' Malik Fahd, yang merupakan percetakan Al-Qur'an terbesar di dunia, menunjukkan keterlibatan aktif pemerintah dalam menjaga mushaf (Sari & Asmendri, 2020).

Kesalahan cetak menjadi isu krusial, seperti yang terlihat dalam laporan LPMQ pada tahun 2020 yang mencatat 37 kasus kesalahan cetak. Pada tahun 2022, sebuah kesalahan cetak di mushaf yang diterbitkan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) menjadi viral, di mana kata "lajâ'iluuna" tertulis sebagai "lajâhilûna" (huruf ع diganti huruf ا). Di Arab Saudi, kesalahan serupa terjadi terutama pada mushaf yang dicetak di Cina, yang tidak melalui otoritas resmi dan dijual murah kepada jamaah haji dan umrah. Sementara pihak kerajaan melarang segala bentuk impor Al-Qur'an (Amal, 2013).

Belajar dari pengalaman Yahudi dan Nasrani yang kehilangan kitab suci asli mereka karena perubahan teks, umat Islam sangat menjaga keaslian Al-Qur'an melalui kontrol dan verifikasi tulisan (taṣḥīḥ). Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dari segi pencetakan dan penerbitan, dengan studi komparatif terhadap proses pencetakan di Indonesia dan Arab Saudi, untuk mengembangkan model ideal dalam menjaga keaslian mushaf melalui proses penulisan, pencetakan, dan penerbitan (Faqihuddin, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan sumber data lisan, teks, dan proses yang diamati. Pendekatan yang digunakan melibatkan serangkaian langkah untuk mengumpulkan informasi terkait kondisi aktual suatu objek, dan kemudian menghubungkannya dengan upaya pemecahan masalah secara teoritis maupun praktis (Moleong, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, diskusi, dan penggunaan media elektronik, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti buku referensi, penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian ini.

Pendekatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada kajian ilmiah terhadap pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an, data sejarah, serta proses pencetakan yang terkait dengan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an digunakan sebagai sumber data utama. Sumber data primer yang digunakan meliputi karya-karya seperti "Eksistensi dan Kiprah Yayasan Pembangunan Islam dalam Pemberdayaan Umat" (YPI, 2012), "Naskah Akademik Revitalisasi Unit Percetakan Al-Qur'an" (UPQ, 2020), dan beberapa lainnya yang berasal dari Unit Percetakan Al-Qur'an di Indonesia serta Mujamma' Malik Fahd di Arab Saudi. Sumber data sekunder mencakup karya-karya seperti "Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an" oleh Subhi Al-Shalih dan Manna' Khalil al-Qattan, serta "The History of The Qur'anic Text" oleh Muhammad Mustafa Al-'Azami, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didukung oleh riset kepustakaan (library research) serta diperkuat oleh data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, diskusi, dan media elektronik. Data yang dihimpun mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan

bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dan website yang relevan dengan topik penelitian ini.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, disertasi ini juga dilengkapi dengan data dari penelitian lapangan (studi kasus) dan studi perbandingan yang dilakukan di Indonesia pada Unit Percetakan Al-Qur'an serta di Arab Saudi pada Muja'mma' Malik Fahd. Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut, mengkaji tahapan dari awal hingga akhir, menganalisis kelebihan dan kekurangan, serta merumuskan hasil analisis menjadi sebuah model strategi dan standardisasi pencetakan mushaf di Indonesia dan Arab Saudi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mushaf Al-Qur'an dan pemeliharaannya

Para ulama memiliki berbagai pandangan mengenai asal-usul etimologis kata "Al-Qur'an." Pertama, ulama dari mazhab Syafi'i berpendapat bahwa kata "Al-Qur'an" tidak berasal dari akar kata apa pun, seperti "*qara'a*" karena jika kata tersebut berasal dari "*qara'a*" maka segala sesuatu yang dibaca akan disebut Al-Qur'an. Kedua, Al-Farra menyatakan bahwa kata "Al-Qur'an" berasal dari kata "*qara'in*," yang merupakan bentuk jamak dari "*qarinah*," yang berarti saling berkaitan, karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an saling berhubungan. Ketiga, para ulama Asy'ariyah dan para pengikutnya berpendapat bahwa "Al-Qur'an" berasal dari kata "*qarana*," yang berarti penggabungan, dengan argumen yang mirip dengan pendapat Al-Farra. Namun, pendapat yang paling banyak disepakati oleh ulama adalah bahwa akar kata "Al-Qur'an" berasal dari "*qara'a*" yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, serta "*qirâ'at*" yang merujuk pada kumpulan huruf atau kata yang saling terkait satu sama lain.

Secara epistemologis, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis di atas lembaran-lembaran, dan ditransmisikan secara valid. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai suatu bentuk ibadah. Al-Qur'an merujuk pada firman Allah SWT yang bersifat immaterial, sementara mushaf adalah media cetak tempat firman Allah SWT dituliskan. Oleh karena itu, dalam konteks fikih, ulama lebih sering menggunakan istilah "jual-beli mushaf" daripada "jual-beli Al-Qur'an" karena yang dirujuk adalah fisiknya. Nama-nama varian mushaf seperti Mushaf 'Utsmani, Mushaf 'Ali, Mushaf Ibn Ka'ab, dan Mushaf Ibn Mas'ud merujuk pada proses kodifikasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, isi dan makna Al-Qur'an diyakini tetap terjaga dan utuh dari sejak diturunkan hingga saat ini. Keyakinan ini didasarkan pada proses transmisi yang ketat melalui tradisi periwayatan. Para ulama juga sepakat bahwa proses transmisi Al-Qur'an memiliki status *mutawatir* sehingga keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam catatan sejarah, diskursus pemeliharaan mushaf Al-Qur'an telah menjadi pembahasan yang tidak luput dari perhatian ulama Al-Qur'an. Bahkan dalam tataran praktik, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sudah dimulai sejak diturunkannya Al-Qur'an hingga saat ini. Diskursus tersebut pada umumnya mengetengahkan bentuk-bentuk pemeliharaan, mulai dari pemeliharaan isi kandungan hingga fisiknya.

Terminologi Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dalam bahasa Arab diambil dari potongan ayat "*lahafidzun*" yang berasal dari akar kata *hafadza-yahfadzu-tahfidzun* artinya memelihara dan menghafal. Diskursus pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak

dapat dilepaskan dari padanan katanya. Dalam bahasa Arab terdapat padanan kata yang dapat dilihat untuk lebih memperdalam makna *ha fa dza* di antaranya menjaga, memelihara, menjalankan dengan semestinya (*Al-Shiyanah wa al-Ri'ayah*).

Kata-kata yang memiliki padanan dengan *al-hifdz* di antaranya, *Pertama*, perbedaan antara *al-hifdzu* dan *al-ri'ayah*. Dilihat dari lawan kata *al-hifdz* lawan katanya adalah *al-idha'ah* (hilang) sedangkan *al-ri'ayah* lawan katanya *al-ihmal* (menyianyiakan/membiarkan). Artinya, *al-hifdz* cenderung menjauhkan sesuatu dari kerusakan sedangkan *al-ri'ayah* menjauhkan penyebab dari kerusakan.

Kedua, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-kala'ah*. *Al-kala'ah* meminggirkan sesuatu kepada tempat yang lebih aman, dalam perkataan Arab *كَلَّاتِ السَّفِينَةِ* (*kalaat al-safinah*), perahu telah aman. Artinya, perahu telah sampai pada daratan dan aman dari terbawa oleh arus.

Ketiga, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-hirasah*. *Al-hirasah* artinya penjagaan secara kontinyu sedangkan *al-hifdzu* tidak demikian, lebih dimaknai sebagai pemeliharaan dalam bentuk pengetahuan yang masif yang selanjutnya akan berimbas pada praktik pemeliharaan apapun.

Keempat, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-raqib*. *Al-raqib* artinya pengawasan yang komprehensif hingga tidak ada sedikit pun yang tersembunyi.

Dari perbedaan empat kata tersebut, penggunaan terminologi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dalam bahasa Arab lebih representatif menggunakan terminologi *al-hifdz* sebagaimana tercantum dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an.

Akar kata *Hafadza* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan sebanyak 31 kali dalam berbagai konteks di 29 surat. Kata *hafadza* ketika dinisbatkan kepada Allah swt. sesungguhnya memiliki arti menjaganya dari *tabdil* (penggantian), *taghyir* (perubahan), dan *tahrif* (penyelewengan) serta penambahan dan pengurangan sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Hijr/15:9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر/15: 9)

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Al-Hijr/15:9)

Sementara ketika kata *hafadza* dinisbatkan dengan makhluk, maka dapat diartikan sebagai menghafal, mengamalkan isinya, dan menyibukkan diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an baik berupa tadabbur Al-Qur'an, *istinbath ahkam*, mengajar Al-Qur'an, dan mempelajarinya.

Secara umum, klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemeliharaan berdasarkan subjek dan objek pemeliharaannya sangat beragam. Dari sisi objek ayat-ayat tersebut menjelaskan di antaranya tentang pemeliharaan Allah terhadap “Shalat” pada surah Al-Baqarah/2:238, kemudian pemeliharaan “alam” pada surah Al-Baqarah/2:255, selanjutnya pemeliharaan makhluk pada surah An-Nisa/4:34, kemudian pemeliharaan “kitab suci secara umum” pada surah Al-Maidah/5:44, pemeliharaan “kitab suci Al-Qur'an” pada surah Al-Hijr/15:9, dan ayat-ayat lainnya.

Adapun dari sisi subjek, ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang Allah swt., manusia dan malaikat sebagai subjek pemelihara. 8 ayat menjelaskan tentang Allah sebagai pemelihara, manusia sebagai pemelihara, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dengan objek yang berbeda-beda yaitu shalat, orang mukmin, kitab suci, hukum Allah, saudara, dan kemaluan/ kehormatan. Dan Al-Qur'an juga menyebutkan subjek malaikat sebagai pemelihara sebanyak 5 kali dengan objek manusia dan shalat.

Kemudian secara khusus jumlah ayat yang berbicara tentang pemeliharaan kitab suci hanya dua ayat yaitu Al-Maidah/5:44 dan Al-Hijr/15:9 dengan subjek pemeliharanya adalah manusia dan yang berbicara spesifik tentang pemeliharaan Al-Qur'an ditemukan dalam surat Al-Hijr/15:9 dengan subjek pemeliharanya adalah Allah swt.

Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 44:

..... اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

"menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya"

Dalam konteks ayat ini, subjek pemelihara adalah manusia (Nabi) dan objeknya adalah kitab suci (Taurat). Bentuk pemeliharaan kita suci dalam ayat ini dilakukan dengan menjadikan kitab suci sebagai rujukan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Artinya, pengamalan ajaran yang ada dalam kitab suci termasuk kategori pemeliharaan atas kitab suci tersebut. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pemeliharaan mushaf Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Al-Hijr/15:9. Ayat tersebut dengan jelas menjadikan objek Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dipelihara dan subjeknya Allah swt., walaupun dalam penafsiran para ulama berbeda pendapat tentang subjek tersebut. Allah berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر/15: 9)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9)

Ayat tersebut merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya Muhammad. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, *"Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokkan Nabi dan Rasul yang telah Kami utus untuk menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap kamu yang demikian itu tidak akan mempengaruhi sedikit pun terhadap kemurnian dan kesucian Al-Qur'an karena Kamilah yang menurunkannya. Kamu menuduh Muhammad seorang yang gila tetapi Kami menegaskan bahwa Kami sendirilah yang memelihara Al-Qur'an itu dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya. Akan datang saatnya nanti manusia akan menghafal, membaca, mempelajari, dan menggali isinya, agar mereka memperoleh dari Al-Qur'an itu petunjuk dan hikmah, tuntunan akhlak dan budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan dan pedoman berpikir bagi para ahli dan cerdik pandai, serta petunjuk ke jalan hidup di dunia dan di akhirat nanti."*

Jaminan Allah swt. terhadap pemeliharaan Al-Qur'an itu ditegaskan lagi dalam firman-Nya surah As-Saff/61:8:

﴿ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ (الصّٰفّٰت/61: 8)

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, sedangkan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (As-Saff/ 61:8)

Mengenai jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an serta penegasan bahwa hanya Allah sendiri yang memeliharanya terbukti dengan memperhatikan dan mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an, cara-cara yang dilakukan Nabi saw. ketika menyiarkan, memelihara, dan membetulkan bacaan para sahabat, melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Kemudian usaha

pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan oleh setiap generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya, sampai sekarang ini.

Redaksi ayat ini memberikan justifikasi, bahwa Allah menjamin orisinalitas Al-Qur'an selalu terjaga. Bila redaksi ini dianalisis dengan gramatikal Arab seperti ilmu balaghah, tampak sekali Allah memberikan penegasan melalui dua *huruf qashr* berupa *inna* dan ditambahi dengan huruf *taukid* (penguat) berupa *lam*. Itu tandanya Allah sangat serius untuk menjaga Al-Qur'an agar selalu terhindar dari hal-hal yang destruktif. Penggunaan istilah *Kami* dalam ayat tersebut mengundang polemik penafsiran. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab oleh para ulama adalah apakah Allah sendiri yang memelihara keotentikan mushaf Al-Qur'an atau melibatkan yang lainnya. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menjawab pertanyaannya ini. *Pertama*, ulama tafsir yang berpendapat bahwa hanyalah Allah semata yang menjaga mushaf Al-Qur'an. Alasannya karena redaksi yang digunakan adalah "*Kami*" tanpa menyebutkan keterlibatan yang lain. Zainuddi Hamidy dan Fachruddin Hs, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *lahafizun* ialah "*Kami Penjaga-Nya*" yang menyebutkan bahwa Tuhan berjanji akan menjaga kitab suci Al-Qur'an dari perubahan hingga sekarang masih tetap dalam keasliannya, meskipun telah melalui masa lebih dari empat belas abad. Dalam hal ini mufassir yang mengambil metode *ijmali* mengatakan pemeliharaan Al-Qur'an itu hanya Allah saja.

Kemudian, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur, mengartikan lafadz *lahafizun* yaitu "*Kami benar-benar memeliharanya*", selain itu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa "*Allah menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang memeliharanya dari upaya menambah isi atau keistimewaan Al-Qur'an. Allah juga yang menjamin dan memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang.*"

Kedua, ulama tafsir yang berpendapat bahwa pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak hanya oleh Allah swt. tetapi juga melibatkan manusia. Quraisy Shihab dalam tafsirnya mengartikan lafadz *lahafizun* sebagai "*Kami benar-benar baginya adalah pemelihara.*" Dan ia menjelaskan pula dalam tafsirnya, "*Kami yang menurunkan al-Zikr yakni Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin yang akan menjadi para Pemelihara otentitas dan kekekalannya.*" Dalam bentuk jamak pada ayat As-Saff/12:8 kata *nahnu nazzalna* atau "*Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an*", mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt. yakni malaikat Jibril dan kaum muslimin. Baik dengan menghafal, menulis, membukukan, merekam dengan berbagai alat lainnya. Namun yang dilakukan oleh umat muslim ini tidak lepas guna menjaga kitab suci umat Islam.

Setelah mengkaji beberapa pendapat ulama tafsir, menurut hemat penulis, pendapat kedua merupakan pendapat paling kuat, alasannya redaksi ayat tidak menggunakan subjek tunggal, melainkan subjek plural yang melibatkan lebih dari dua subjek, sebagaimana dalam ayat tersebut menghadirkan term pronomina (*dhamir*) *nahnu* yang sering diartikan "*Kami*". Argumentasi lainnya yang memperkuat pendapat kedua, menurut ulama tafsir, Allah menggunakan *dhamir nahnu* pada suatu teks ayat berfungsi sebagai *ta'zim* (mengagungkan). Selain itu, *dhamir nahnu* juga diartikan sebagai keterlibatan dari pihak lain. Dengan demikian, penggunaan *dhamir nahnu* pada redaksi *nahnu nazzalna*, melibatkan malaikat Jibril sebagai mediasi turunnya ayat kepada Nabi Muhammad saw., dan *dhamir nahnu* pada redaksi *lahafidzun* melibatkan manusia untuk memelihara Al-Qur'an, khususnya umat muslim. Mereka merupakan aktor penting dalam memelihara Al-Qur'an. Pemeliharaan ini akan berlangsung lama sampai ke

generasi berikutnya. Sesuai dengan redaksi ayat sebelumnya, Allah menggunakan term *lahafidzun* yang berbentuk *isim* (benda). Dalam tradisi gramatika Arab (*nahwu*) term *isim* tidak membutuhkan waktu. Itu artinya, penjagaan itu akan terus berlangsung dan tidak akan berhenti.

Setidaknya ada dua strategi yang telah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya dan sampai saat ini. Strategi pertama yaitu menghafalkannya. Tradisi ini sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, dan para ulama. Al-Suyuti (w.911 H) pernah menulis kitab khusus terkait biografi para penghafal Al-Qur'an berjudul "*Tabaqat al-Huffaz*" yang dimulai dari generasi pertama yaitu masa Nabi hingga generasi ke-24 salah satunya Abu Hamid al-Dzahirah.

Di Indonesia, sejak dahulu sudah melakukan tradisi ini. Upaya-upaya untuk menghafal Al-Qur'an sudah dibentuk dari masa kanak-kanak dan ini tumbuh di setiap generasi. Banyak sekali lembaga-lembaga yang memberikan sarana untuk mencetak *huffaz Al-Qur'an* (penghafal Al-Qur'an) seperti madrasah, lembaga tahfidz, pesantren, perguruan tinggi, dan lainnya. Upaya seperti ini harus tetap dilakukan agar Al-Qur'an selalu terjaga keautentisitas dan orisinalitasnya.

Strategi Kedua, melakukan penulisan. Strategi ini juga sering dilakukan ulama terdahulu bahkan pernah dilakukannya pada masa Nabi Muhammad saw. Secara historis, inisiatif para sahabat untuk melakukan penulisan karena merasa khawatir banyaknya para penghafal Al-Qur'an mati syahid dalam berperang. Ide seperti ini sebagai bentuk tidak ketergantungan dengan penghafalan saja, maka membutuhkan *second planning* agar Al-Qur'an tetap terjaga keautentisitasnya, maka dibentuklah komite penulisan Al-Qur'an dari masa Abu Bakar hingga kodifikasi Al-Qur'an secara final pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman. Sejarah-sejarah mengenai pengkodifikasikan Al-Qur'an telah banyak ditulis oleh para ulama, di antaranya: dalam kitab *Manâhil al-'Irfân* karya Al-Zarqânî, dan buku *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* karya Mustafa Al-'Azami.

Secara konseptual, bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an ditempuh melalui dua cara yaitu pemeliharaan melalui hafalan dan pemeliharaan melalui tulisan. Pemeliharaan melalui hafalan pertama kali dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu, Subhi Shaleh menyebutnya dengan *Sayyid Al-Huffaz* dan *Awwal al-Jumma'*. Menurut penulis, selain kedua metode itu, Nabi juga mengajarkan (*ta'lim*), menjelaskan (*tafsir*), dan mempraktikkannya (*amali*) kepada para sahabat. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dibaca berulang-ulang dalam shalat (*takrir*). Nabi juga sering kali mendiskusikan (*hiwar*) makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman mereka. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan Al-Qur'an dan ajaran Islam sangat efektif dan beragam, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para sahabat serta umat Islam pada masanya

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan melalui hafalan, Al-Qardhawi menegaskan bahwa salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.

Maksud pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui hafalan yaitu pengkodifikasian Al-Qur'an di dalam hati Rasulullah saw. Sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Qiyamah/75:16-19 Allah berfirman:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ (القيامة/75: 16-19)

Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya. (Al-Qiyamah/75:16-19)

Adapun pemeliharaan melalui tulisan, yaitu pemeliharaan keseluruhan mushaf Al-Qur'an dalam lembaran sebagaimana diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. mulai dari urutan ayat hingga urutan surat. Tujuan utama dari semua bentuk-bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak lain untuk menjaga kemurniannya. Meskipun menurut keyakinan mayoritas umat Islam, secara aksiomatik mushaf Al-Qur'an adalah mukjizat sehingga tidak mungkin dinodai dengan kesalahan. Selain itu salah satu mukjizat yang dimiliki Al-Qur'an adalah mudah dihafal. Artinya, selain sudah dijamin keabsahannya, Al-Qur'an dipelihara oleh para penghafal Al-Qur'an.

Jam'ul Qur'an

Para ulama mengkategorikannya dalam diskursus *Jam'ul Qur'an* yang merupakan salah satu sub pembahasan dalam *'Ulûm Al-Qur'an*. *'Ulûm Al-Qur'an* adalah istilah bahasa Arab yang tersusun dari dua kata, *'Ulûm* dan *Al-Qur'an*. Dalam hal ini, Abû Bakar bin al-'Arabi mencatat terdapat sekitar 77.450 ilmu berkaitan dengan Al-Qur'an.

Periodesasi turunnya Al-Qur'an sangat penting dipahami secara komprehensif. Karena ada ayat yang menyebutkan Al-Qur'an turun dalam satu waktu terdapat dalam surat Ad-Dukhan [44]:3. Adapun ayat lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap yakni dalam Surat Al-Isra' [17]:106. Berlandaskan pada dua ayat tersebut, para ulama tafsir menafsirkan bahwa turunnya Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga periode. *Pertama*, turunnya Al-Qur'an dari Allah swt. ke *Laûh Al-Mahfûz* atau kitab takdir alam semesta (Al-Buruj/85:21-22). *Kedua*, turunnya Al-Qur'an ke *Bait Al-Izzah* (rumah kemuliaan) yaitu tempat di langit dunia yang diyakini menjadi tempat transit dari *laûh mahfûz* (Ad-Dukhan/44:3, Al-Qadr 97/1, dan Al-Baqarah/2:185). *Ketiga*, turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dalam kurun waktu selama Nabi berdakwah maka pada masa ini Allah mengeluarkan manusia dari era kegelapan ke era penuh dengan cahaya (Al-Hadid/57:9).

Turunnya Al-Qur'an baik dengan satu tarikan nafas ataupun secara berangsur tentunya tidak terlepas dari hikmah yang hendak Allah sampaikan kepada umat manusia. Hikmah turunnya Al-Qur'an dengan satu tarikan nafas dari Allah swt. ke *laûh al-mahfûz* dan *bait al-izzah* untuk menunjukkan kebesaran Allah swt., kebesaran Al-Qur'an dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Adapun hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur sebagai pembeda dengan kitab-kitab suci agama lain yang diturunkan bukan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.

Periodesasi turunnya Al-Qur'an berimplikasi pada pemeliharaannya. Sebagaimana periodesasi turunnya mushaf Al-Qur'an, dalam pemeliharaan juga terdapat periodesasinya yaitu, *pertama*, pemeliharaan Al-Qur'an di langit, *kedua*, pemeliharaan Al-Qur'an dalam perjalanannya menuju bumi dan *ketiga*, pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di atas muka bumi. Dalam konteks pemeliharaan Al-Qur'an di atas langit yang mencakup *laûh mahfûz* dan *bait al-izzah* pemeliharaan Al-Qur'an mutlak dilakukan oleh Allah swt. dan para malaikat sebagaimana tertulis dalam surah Al-Waqi'ah/56:75-80. Pasalnya, ketika Al-Qur'an diturunkan Allah swt. ke *laûh al-mahfûz* tidak dapat dilihat dan disentuh kecuali oleh malaikat, sehingga tidak ada jalan bagi syaitan untuk menjerumuskannya dalam kesalahan, hal tersebut Allah jelaskan dalam surat 'Abasa/80:13-16. Selanjutnya, pemeliharaannya dalam perjalanan menuju bumi

dilakukan oleh Allah swt. dan ruh yang suci (*Ruhun Mutahharun*) yaitu para malaikat yang menjaga Al-Qur'an dari syaitan yang menguping kabar dari langit. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Al-Jinn/72:8-10, Juga dalam surah As-Shafat/37:7-10.

Sedangkan ketika di bumi, pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan oleh Allah swt. dan manusia melalui perantara Rasulullah saw. melalui hafalan dan tulisan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qiyamah/75:16-19.

Berdasarkan kajian pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di atas, menurut penulis dapat diurutkan pemelihara Al-Qur'an (حافظ القرآن) sebagai berikut: urutan pemeliharaan Al-Qur'an dapat dimulai dengan peran utama Allah swt., yang menurunkan wahyu, kemudian melalui perantara Malaikat Jibril, dan seterusnya. Berikut adalah urutan yang lebih lengkap:

1. Allah swt.: Allah swt. adalah sumber dari Al-Qur'an, yang merupakan kalam-Nya. Allah menurunkan wahyu ini sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan Allah sendiri yang menjamin keaslian dan pemeliharaan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hijr ayat 9.
2. Malaikat Jibril. Malaikat Jibril adalah perantara yang membawa wahyu Al-Qur'an dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Jibril menyampaikan wahyu ini secara bertahap kepada Nabi selama lebih dari 23 tahun.
3. Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari Malaikat Jibril dan menghafal, menyampaikan, serta mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat. Beliau juga memastikan bahwa wahyu-wahyu ini dicatat oleh penulis wahyu (katib al-wahyi) dan dihafal oleh para sahabat.
4. Para Sahabat (*Ashabul Rasul*). Para sahabat Nabi, termasuk tokoh-tokoh seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan lainnya, berperan besar dalam menghafal, mencatat, dan menyebarkan Al-Qur'an. Mereka juga memainkan peran penting dalam memastikan keaslian teks Al-Qur'an pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.
5. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar, atas saran Umar bin Khattab, memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf setelah terjadinya perang Yamamah. Pengumpulan ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dan bertujuan untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an setelah gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an.
6. Khalifah Utsman bin Affan. Utsman bin Affan menstandarkan mushaf Al-Qur'an karena munculnya perbedaan bacaan di berbagai wilayah. Mushaf Utsmani kemudian disalin dan disebarkan ke berbagai wilayah kekhalifahan sebagai standar resmi Al-Qur'an.
7. Para *Huffaz* (Penghafal Al-Qur'an). Para penghafal Al-Qur'an (*huffaz*) terus melanjutkan tradisi hafalan Al-Qur'an dari generasi ke generasi, memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya secara lisan selain dalam bentuk tulisan.
8. Para Ulama dan Qari' (Pembaca Al-Qur'an). Ulama dan qari' memainkan peran penting dalam menjaga dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Mereka mengembangkan ilmu tajwid dan qira'at untuk memastikan bahwa Al-Qur'an dibaca sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.
9. Pemerintah, Lembaga-lembaga Islam, Lembaga Tahfiz, Pondok Pesantren, Penerbit dan Percetakan. Lembaga seperti Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Indonesia dan percetakan Al-Qur'an di Madinah memainkan peran dalam menjaga keaslian dan kualitas mushaf yang dicetak. Pemerintah di berbagai

negara Islam juga memastikan bahwa Al-Qur'an yang dicetak dan didistribusikan telah melalui proses pentashihan yang ketat.

10. Komunitas Muslim Global. Umat Islam di seluruh dunia, melalui tradisi hafalan, pengajian, dan penyebaran mushaf, secara kolektif berperan dalam memelihara Al-Qur'an. Teknologi modern juga memudahkan akses dan pemeliharaan teks suci ini di era digital.

Urutan ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an telah dijaga dan dipelihara secara berkesinambungan mulai dari Allah swt. hingga ke tangan umat Islam saat ini.

Dinamika pemeliharaan Mushaf al-Quran di Indonesia dan Arab Saudi

Setelah dilakukan studi kasus, ditemukan dinamika pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia yaitu pada Unit Percetakan Al-Qur'an dan di Arab Saudi yaitu pada Mujamma' Malik Fahd, dinamika tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dinamika di Indonesia (UPQ)
 - a. Pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya dilakukan pemerintah, ada peran penerbit swasta;
 - b. Variasi mushaf Al-Qur'an di cetak beragam;
 - c. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pencetakan mushaf Al-Qur'an yang sesuai aturan yang berlaku;
 - d. Kurangnya *awareness* dari para penerbit untuk menjaga kualitas cetakan;
 - e. Proses cetak kadang kurang pengawasan dari ahli Al-Qur'an (pentashih);
 - f. Belum ada regulasi turunan berupa juklak dan juknis standarisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an;
 - g. Penggunaan teknologi dalam pelayanan dan distribusi mushaf dari Pemerintah belum merata.
2. Dinamika di Arab Saudi (Mujamma Malik Fahd)
 - a. Pencetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi tersentralisasi di lembaga pencetakan pemerintah;
 - b. Variasi mushaf Al-Qur'an dicetak tidak beragam;
 - c. Lebih mementingkan penjagaan kesucian Al-Qur'an (tidak komersil);
 - d. Peraturan yang ketat, sensor konten, termasuk bahan baku cetak;
 - e. Keotentikan makna dan pesan Al-Qur'an dalam terjemahan berbagai Bahasa menjadi tantangan;
 - f. Ketegangan hubungan politik International membuka celah interpretasi agama yang berbeda;
 - g. Pembajakan (*piracy*) dan kekhawatiran keaslian (palsu);
 - h. Integrasi teknologi modern dengan mempertahankan seni percetakan tradisional Al-Qur'an (tantangan).
3. Perbandingan Proses Pencetakan Mushaf di Indonesia
 - a. Kedua unit percetakan memiliki fokus pada menjaga kualitas yang tinggi dalam setiap langkah proses pencetakan dan finishing;
 - b. Keduanya mengimplementasikan pengendalian kualitas yang ketat selama proses pencetakan untuk memastikan bahwa setiap mushaf Al-Qur'an memiliki standar yang tinggi;
 - c. UPQ lebih berfokus pada proses tradisional dan detail-oriented, sementara Mujamma' Malik Fahd menekankan distribusi massal dan pengembangan digital;
 - d. UPQ lebih menekankan pada pengendalian kualitas cetakan fisik, sementara Mujamma' Malik Fahd juga mempertimbangkan kualitas cetakan digital;

- e. UPQ memiliki keterbatasan dalam kapasitas produksi, sementara Mujamma' Malik Fahd dengan skala produksi yang besar;
- f. UPQ memiliki keunggulan dalam kualitas cetakan fisik, sementara Mujamma' Malik Fahd memiliki keunggulan dalam aksesibilitas global melalui pengembangan digital dan distribusi massal.

Perbandingan antara UPQ dan Mujamma' dalam beberapa aspek penting dari proses pencetakan mushaf Al-Qur'an. Beberapa aspek tersebut antara lain: UPQ menonjolkan pendekatan yang sangat terstruktur dan terperinci, dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam setiap langkah proses cetak. Hal ini tercermin dalam pengawasan teknis yang ketat, termasuk pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian *feeder/delivery*. Meskipun pendekatan ini mungkin memakan waktu lebih lama dan biaya produksinya lebih tinggi, namun UPQ dikenal karena menghasilkan mushaf Al-Qur'an dengan kualitas yang tinggi dan konsisten, sesuai dengan standar kualitas mushaf Al-Qur'an yang diharapkan.

Di sisi lain, Mujamma' menunjukkan pendekatan yang lebih fokus pada keselamatan dan persiapan teknis sebelum proses pencetakan dimulai. Meskipun pengawasan teknisnya mungkin kurang ketat dibandingkan dengan UPQ, Mujamma' mungkin dapat mencapai respons pasar yang lebih cepat karena pendekatan yang lebih langsung namun kurang terperinci. Namun, kualitas produk yang dihasilkan mungkin tidak selalu konsisten, dan biaya produksi juga mungkin lebih rendah karena kapasitas produksi yang besar. Dalam keseluruhan analisis, kedua unit percetakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang dapat dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna.

Dari perspektif persamaan, baik UPQ maupun Mujamma' memiliki kesamaan dalam fokus utama pada kualitas akhir produk cetakan mushaf Al-Qur'an. Keduanya mengutamakan keselamatan dan persiapan teknis sebelum memulai proses pencetakan, serta memperhatikan standar kualitas yang tinggi sesuai dengan standar Al-Qur'an. Keduanya juga melakukan pengawasan yang cermat terhadap proses pencetakan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan hasil cetakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan dalam pendekatan dan detail proses cetak di kedua unit percetakan tersebut. UPQ menonjolkan pendekatan yang sangat terstruktur dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam setiap langkah proses cetak. Pendekatan ini memakan waktu lebih lama dan biaya produksinya lebih tinggi, namun menghasilkan produk dengan kualitas yang konsisten. Sementara itu, Mujamma' menunjukkan pendekatan yang lebih langsung dan mungkin kurang terperinci dalam pengawasan teknis. Hal ini dapat memungkinkan Mujamma' mencapai respons pasar yang lebih cepat, namun kualitas produknya mungkin tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, perbedaan dalam pendekatan dan detail proses cetak ini menjadi poin kritis dalam memilih antara kedua unit percetakan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi pengguna.

Dari penjelasan terkait persamaan dan perbedaan proses cetak di kedua lembaga, mencerminkan bahwa proses pemeliharaan dengan segenap rincian proses cetak dan penerbitan sangat terbuka terjadi kesalahan dan kelalaian dari manusia. Namun dengan adanya ketentuan penjagaan yang ditetapkan oleh Allah berdasarkan redaksi al-Qur'an yang telah disebutkan, umat menjadi lebih waspada bahkan segala upaya dilakukan dari semua proses mencerminkan ketentuan tersebut. Termasuk idealisasi proses pencetakan dalam konteks pemeliharaan mushaf menjadi pendukung dan bukti pasti sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah swt.

Berdasarkan kajian di atas, penulis merumuskan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses produksi cetak mushaf. Di mana model strategi ini merupakan hasil kajian perbandingan keseluruhan proses produksi antara percetakan Al-Qur'an di Indonesia (UPQ) dan Arab Saudi (Mujamma' Malik Fahd). Hasil kajian tersebut dikategorikan menjadi empat aspek, *Pertama*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak, *Kedua*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan, *Ketiga*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak, *Keempat*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pascacetak. Selain empat aspek tersebut, hasil kajian perbandingan tersebut mengerucut pada rumusan standardisasi percetakan mushaf Al-Qur'an.

1. Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak di Indonesia dan Arab Saudi, Model pada tahapan ini mencakup beberapa aspek diantaranya:
 - a. Pendidikan dan pelatihan tentang otentisitas teks, Identifikasi kualitas naskah, teknik preservasi, restorasi dan konservasi; transkripsi dan katalogisasi; Penggunaan teknologi digital serta etika pemeliharaan.
 - b. Penggunaan teknologi dan peralatan modern, pemindaian berkualitas tinggi, rekayasa gambar, pemetaan 3D, deteksi dan perbaikan kesalahan, peralatan mesin modern.
 - c. Pengawasan kualitas, penentuan standar kualitas, penggunaan teknologi pemindai visual dan pengenalan karakter tulisan, pentashih tersertifikat. Pengujian keselarasan, pengujian fisik, alih fungsi teks ke plate cetak dan rekam jejak.
2. Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak mushaf Al-Qur'an. Model pada tahapan ini mencakup beberapa aspek diantaranya:
 - a. Kualitas bahan baku, kketahanan terhadap waktu dan lingkungan, bahan baku berkualitas (tinta, kertas dll), menghormati nilai keagamaan (halal), serta mendorong penggunaan produk dalam negeri.
 - b. Pengawasan, keakuratan teks, mencegah distorsi, kualitas cetak, penerapan SOP, pengawasan berjenjang dan berlapis.
 - c. Standar dan pedoman, mempertahankan keaslian dan kualitas; menghindari kesalahan; menghormati nilai keagamaan serta kepercayaan dari masyarakat.
 - d. Pemeliharaan peralatan mesin, kualitas cetak yang maksimal, keakuratan desain, penghematan waktu dan biaya, pemantauan kesalahan dan maintenance berkala.
 - e. Perlindungan hak cipta, regulasi terkait hak cipta (bukan pada teks mushaf Al-Qur'an) dan pemalsuan dan pembajakan.

Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk memastikan keakuratan, kesucian, dan kejelasan teks Al-Qur'an sebelum mencapai tahap pencetakan massal. Proses pentashihan ini memegang peranan penting dalam menjaga integritas mushaf Al-Qur'an, sehingga perlu diimplementasikan dengan standar tertinggi dan dilengkapi dengan solusi strategis yang efektif. Penting untuk ditegaskan bahwa pemeliharaan mushaf Al-Qur'an bukan hanya tanggung jawab penerbit, tetapi juga merupakan kewajiban pemerintah untuk mengawasi dan memastikan standar kualitas yang tinggi.

Menurut penulis, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan di Indonesia berpedoman pada regulasi Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 menunjukkan komitmen pemerintah dalam hal ini. Dalam menghadapi tantangan kesalahan cetak yang sering muncul, solusi strategis harus mengedepankan upaya pemerintah dalam memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para penerbit.

Tantangan utama dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an adalah kasus-kasus kesalahan cetak yang sering muncul, yang mencerminkan perlunya peningkatan pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat dalam proses produksi.

Identifikasi faktor penyebab kesalahan cetak menjadi langkah awal yang penting dalam menangani masalah ini. Kurangnya kepatuhan terhadap regulasi, baik dalam hal pentashihan maupun administrasi, serta kesalahan teknis dalam proses percetakan, harus diperhatikan dengan serius (Marki, 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, di Indonesia strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan harus melibatkan beberapa langkah kunci, yaitu: *Pertama*, pentashihan harus dilakukan secara terstruktur dan komprehensif, mengikuti pedoman dan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Pembagian tugas, penggunaan pedoman pentashihan, dan pemantauan progres pentashihan merupakan bagian penting dari strategi ini.

Kedua, menjaga konsistensi dalam proses pentashihan, mulai dari tahap persiapan hingga tahap finalisasi sebelum pencetakan. Koreksi awal, koreksi imposisi, dan koreksi pada saat uji coba cetak dan produksi massal harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terlewatkan. Proses ini memerlukan kerjasama antara tim pentashih, tim produksi, dan penerbit untuk mencapai standar kualitas yang diharapkan. Selain itu, di Indonesia lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an memiliki peranan sentral dalam menjaga kualitas mushaf Al-Qur'an. LPMQ harus memastikan bahwa setiap mushaf yang diterbitkan telah melalui proses pentashihan yang ketat dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan (Harun et al., 2017).

Dengan mengimplementasikan strategi ini, diharapkan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Ketelitian dalam mengidentifikasi dan menangani masalah, konsistensi dalam penerapan prosedur, serta kerjasama antara berbagai pihak terkait akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keakuratan dan kesucian teks Al-Qur'an, sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat Muslim.

Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pascacetak. Model pada tahapan ini mencakup beberapa aspek:

- a. Koreksi/Pentashihan, sebelum mushaf diedarkan dilakukan koreksi teks, pemantauan akhir kualitas cetak, penyelerasan bacaan standar, pemantauan kesalahan tertentu.
- b. Kemasan dan penyimpanan, pemilihan kemasan/dus, tempat atau wadah yang sesuai syariah, tempat penyimpanan yang bersih, kering, terhindar dari hama, paparan sinar matahari, suhu kelembaban yang terkontrol, tempat bersuci (sebelum menyentuh mushaf) dan pemeriksaan rutin secara berkala.

Dari hasil penelitian ini, standarisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi, sedikitnya meliputi beberapa hal, yaitu penetapan standar teknis, kualitas, desain, penerapan hukum dan etika, serta sertifikasi dan pengawasan. Standarisasi tersebut sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Standardisasi

No.	STANDAR	KETERANGAN
-----	---------	------------

1. Teknis	Penetapan spesifikasi bahan dan peralatan yang digunakan, seperti jenis kertas dan tinta yang halal dan berkualitas tinggi, serta mesin cetak yang presisi
2. Kualitas	Ketepatan teks, kejelasan cetakan, dan keawetan bahan baku menjadi prioritas untuk memastikan setiap huruf, kata, dan ayat dicetak dengan akurasi dan jelas
3. Desain	Letak teks, ukuran huruf, jarak antar baris, dan margin harus optimal dan konsisten untuk memudahkan pembaca dan meningkatkan pengalaman spiritual
4. Hukum dan Etika	Penggunaan bahan baku dan teknik pencetakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta perlindungan terhadap hak cipta dan keaslian teks
5. Sertifikasi dan Pengawasan	Sistem sertifikasi dan pengawasan ketat untuk memastikan setiap cetakan mushaf Al-Qur'an memenuhi standar kualitas dan teknis yang ditetapkan

KESIMPULAN

Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan studi komparatif antara Indonesia dan Arab Saudi berfokus pada penerapan standardisasi pencetakan. Di Indonesia, pemeliharaan mushaf terkait erat dengan misi dakwah dan transmisi ilmu secara turun-temurun, berkembang seiring teknologi dan dinamika sosial. Tantangan utamanya adalah tingginya kebutuhan mushaf yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh pemerintah, sehingga dibantu oleh penerbit swasta. Sementara itu, di Arab Saudi, pemeliharaan mushaf menjadi prioritas utama, dengan pendekatan yang lebih terpusat dan terstandar. Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd di Madinah merupakan lembaga resmi untuk pencetakan dan distribusi mushaf Al-Qur'an. Terdapat perbedaan signifikan dalam proses pencetakan di Indonesia dan Arab Saudi. UPQ di Indonesia menekankan kualitas cetakan fisik dengan pendekatan tradisional yang detail-oriented, sedangkan Mujamma' di Arab Saudi fokus pada distribusi massal dan pengembangan digital. UPQ unggul dalam kualitas cetakan dan proses finishing yang terperinci, namun terbatas dalam kapasitas produksi dan respons pasar. Sementara itu, Mujamma' memiliki keunggulan dalam distribusi luas dan pengembangan Al-Qur'an fisik serta digital, meskipun menghadapi tantangan kualitas cetakan fisik pada skala produksi besar. Di Indonesia, LPMQ juga berkontribusi dalam pengembangan Al-Qur'an digital melalui produk seperti Al-Qur'an in Word dan Al-Qur'an Kemenag. Perbandingan proses produksi di UPQ Indonesia dan Mujamma' Arab Saudi menghasilkan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an mencakup empat aspek: pracetak, pentashihan, cetak, dan pascacetak. Kesimpulannya, pemeliharaan mushaf meliputi koreksi teks, kemasan, dan penyimpanan yang tepat untuk menjaga kesucian dan keutuhan Al-Qur'an agar setiap salinan tetap utuh dan dihormati.

DAFTAR PUSTAKA

- AL, M. M. (n.d.). *Interpretasi Komparatif Sittati Ayyām dalam Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al Karīm dengan Tafsir 'Ilmi Penciptaan Jagat Raya*, Kemenag RI. FU.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Fadhani, A. (2022). *Anak Yatim Dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Mutawally As Sya'rawi Dalam Tafsir Khowatir Dan Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Institut PTIQ Jakarta.
- Faqihuddin, A. (2024). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–15.
- Harun, M. H., Abd Aziz, M. K. N., & Yahya, S. R. (2017). Historiografi manuskrip jawi

- nusantara: analisis sejarah dalam tuhfat al-nafis dan sulalat al-salatin. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 5(1), 126–170.
- Isnaeni, A. (2014). Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 233–248.
- Marki, J. M. (2024). *Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nawawi, M. I. (2021). *Musuh Allah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibn Kaşir Dan Tafsir Al-Misbah (Kajian Komparatif Surah Al-Baqarah/2: 97-98)*.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
- Quraish, S. M. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 1, 507–508.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Shiddieqy, M. H. A. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur: Surat 1-4* (Vol. 1). Pustaka Rizki Putra.
- Shohib, M. (2011). *Para Penjaga Al-Quran: Biografi Huffaz al-Quran di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-ayat Israiliyyat dalam Al-qur'an dan tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.